

pengambilan keputusan bagi para pelaku bisnis dan investor yang akan menanamkan modal diperusahaan yang mereka inginkan.

Perusahaan akan menerbitkan laporan keuangannya dengan hasil yang terbaik dalam penggambaran kondisi perusahaannya. Manajemen akan berusaha keras melakukan pengolahan data sebaik mungkin untuk menarik para investor agar mau menanamkan modalnya diperusahaan mereka. Tidak jarang pula karena pentingnya laporan keuangan, informasi yang terkandung didalamnya menjadi bias. Langkah yang mereka lakukan adalah dengan cara melakukan kecurangan laporan keuangan. Praktik kecurangan di era zaman sekarang ini juga tidak lagi menjadi hal yang tabu, melainkan menjadi rahasia umum yang sudah banyak diketahui oleh khalayak banyak. Jadi, para investor harus sangat jeli dan waspada jika ingin menanamkan modalnya untuk bisnis di perusahaan manapun.

Menurut Emile Durkheim mempergunakan istilah anomie untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang diartikan sebagai tidak ditaatinya peraturan-peraturan yang terdapat dalam masyarakat. Sedangkan Robert K. Merton mengaitkan masalah kejahatan dengan anomie. Namun, berbeda dengan Emile Durkheim yang menyatakan tidak adanya norma dalam masyarakat. Merton berpendapat bahwa penyimpangan terjadi ketika dalam masyarakat mendapatkan tekanan karena tidak dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Skandal kecurangan laporan keuangan terjadi pada perusahaan Toshiba. Pada tahun 2015 tepatnya bulan Mei, Toshiba mengejutkan seluruh dunia bahwasannya perusahaan tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Setelah

diinvestigasi secara menyeluruh, Toshiba telah mengalami kesulitan pencapaian target sejak tahun 2008 dimana tengah terjadi krisis global. Akibat dari krisis global tersebut, Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui kecurangan akuntansi senilai 1,22 milyar dollar Amerika. Tindakan itu dilakukan dengan berbagai macam upaya sehingga dapat menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Tanggal 21 Juli 2015, CEO Hisao Tanaka mengumumkan pengunduran diri terkait dengan skandal yang telah menimpa perusahaan Toshiba. Delapan pimpinan yang lain juga ikut mengundurkan diri dari perusahaan Toshiba, yang di dalamnya termasuk dua CEO sebelumnya. Nama Toshiba juga telah dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Dan pada akhir tahun, Toshiba mengalami kerugian mencapai sebesar 8 milyar dollar Amerika.

Terbongkarnya skandal tersebut bermula ketika audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan Toshiba. Berdasarkan informasi yang di dapatkan bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga menyebabkan target yang telah di tetapkan tidak tercapai, dan pimpinan devisi terpaksa harus memanipulasikan data laporan keuangan perusahaan. Toshiba juga memiliki budaya atau kebiasaan patuh terhadap atasan, hal tersebut menjadi faktor yang memicu adanya manipulasi laporan keuangan. Tidak berhenti sampai disitu, walaupun Toshiba mengalami skandal yang berat, Toshiba tetap berusaha keras untuk memulihkan perusahaan. Namun sampai awal 2017 Toshiba masih tahap

proses bangkit dari dampak buruk skandal keterpurukan di tahun 2015 (www.idx.com).

Kasus kecurangan lain yang terjadi di Indonesia yaitu terjadi pada PT Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas yang merupakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia , sub sektor pulp dan kertas. Kecurangan yang terjadi pada kasus ini adalah adanya pemalsuan dokumen piutang oleh dua kurator SAIP pada tahun 2014 dengan membuat keterangan palsu mengenai tidak diakuinya tagihan tujuh kreditur SAIP yang menyebabkan kepailitan pada perusahaan. SAIP juga telah menerima tagihan dari PT BRI sebesar 20 jt US\$ namun dalam laporan keuangannya hanya ditulis sebesar 1 jt US\$. Penolakan proposal perdamaian dan penundaan PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) menjadi motif terjadinya pemalsuan dokumen piutang (Tribunnews.com).

Selanjutnya pada PT semen Logistik merupakan anak perusahaan dari PT semen Indonesia. PT Semen Indonesia Logistik adalah cabang dari Banjarmasin yang mengalami kerugian sebesar 1,8 milyar dan mengalami penurunan laba yang cukup signifikan dikarenakan adanya penggelapan bahan bangunan dan penjualan fiktif yang dilakukan oleh salah satu karyawannya di bidang pemasaran yang bernama Adi Setyo Nugroho dan pemilik toko bangunan yang bernama Turidian Syahrani. Kecurangan tersebut diketahui oleh pihak audit internal setelah menemukan adanya pemalsuan terhadap nota transaksi penjualan dan pengiriman terhadap 71 pelanggan. Kedua oknum tersebut melakukan pemalsuan barang dengan cara memalsukan stempel toko atau pelanggan, memalsukan tanda tangan pemilik toko, dan mendirikan dua perusahaan penjualan toko bahan bangunan

yang digunakan untuk menampung barang-barang hasil penggelapan yaitu CV. Varia Adi Kencana dan CV. Varia Kencana. Kepentingan pribadi menjadi motif atas kasus kecurangan tersebut (kalsel.antaranews.com).

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti bermaksud menggunakan elemen *fraud pentagon* yaitu *pressure*, *opportunity*, *razionalitation*, *competence*, dan *arrogance* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* yaitu antara lain faktornya adalah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *institutional ownership*, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, kondisi industri, pergantian auditor, opini audit, pergantian direksi perusahaan, *frequent number of CEO's*.

Faktor pertama target keuangan, target keuangan adalah target-target keuangan yang berupa laba atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi perusahaan untuk mencapai target keuangannya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan baik. Namun terkadang dalam pencapaian target keuangan terdapat faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan sehingga dapat membuat target yang telah ditentukan tidak dapat tercapai dan eksistensi perusahaan diragukan (Baweekes, dkk, 2018).

Faktor kedua stabilitas keuangan, Skousen et.al., (2009) menjelaskan ketika stabilitas dalam keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajemen menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statment fraud*. Stabilitas keuangan bisa dilihat dari total aset perusahaan. Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan dianggap mampu memberikan *return* secara maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, apabila

total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat investor menjadi tidak tertarik karena menganggap perusahaan dalam keadaan tidak stabil (Baweekes, dkk, 2018).

Faktor ketiga tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memiliki persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, ketika tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen et al., (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami oleh manajemen di sebuah perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Manajer akan semakin merasa berat berada di bawah tekanan karena harus memenuhi kebutuhan untuk memperoleh tambahan pada keuangan melalui utang dan pembiayaan investasi.

Faktor keempat *institutional ownership*, *institutional ownership* yaitu kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain. Kepemilikan saham oleh institusi adalah sebagai saran untuk pengawasan. Karena semakin banyak saham yang dimiliki pihak institusi, maka tingkat pengawasan yang ada akan jauh lebih baik.

Faktor kelima ketidakefektifan pengawasan, Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor kinerja manajer atas. Komisaris yang terafiliasi adalah komisaris yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain serta dengan perusahaan itu sendiri. Adanya

hubungan tersebut mengakibatkan independensi sebagai dewan pengawas menjadi kurang, selain itu komisaris terafiliasi bisa merangkap jabatan ketika terjadi kekosongan di jajaran dewan direksi. Hal inilah yang juga menyebabkan dewan komisaris tidak memiliki independensi sebagai dewan pengawas yang tugas dan fungsinya mengawasi kinerja dari dari dewan direksi itu sendiri (Nugraheni dan Triatmoko, 2016).

Faktor keenam kualitas auditor eksternal, Kualitas auditor eksternal merupakan probabilitas dari seorang aditor terhadap kinerjanya dalam melakukan pendeteksian dan pelaporan selama proses audit. Penunjukkan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit (Setiawati dan Baningrum, 2018).

Faktor ketujuh kondisi perusahaan (*nature of industry*) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Keadaan tersebut dapat dilihat dari akun piutang dalam laporan keuangan (Septriani dan Handayani, 2018).

Faktor kedelapan pergantian auditor, pergantian auditor yang dilakukan secara berkala diharapkan mampu untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan. Karena dengan adanya pergantian auditor secara berkala pihak manajemen dengan auditor tidak dapat untuk saling kompromi. Selain itu dengan adanya auditor yang baru proses audit dapat lebih mendetail dan dapat menemukan kekurangan dari proses audit sebelumnya.

Faktor kesembilan opini audit, opini audit menurut Vermeer (2003) menemukan bahwa auditor lebih mentolerir usaha klien untuk mengelola laba dari

waktu ke waktu. Opini audit sebagai sarana untuk mengetahui tingkat kewajaran dari sebuah laporan keuangan. Opini auditor yang menggunakan tambahan bahasa penjas merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014).

Faktor kesepuluh pergantian direksi, Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Perlu terjadinya pergantian direksi yaitu supaya tidak terjadi tindakan otoriter di dalam perusahaan.

Faktor terakhir *frequent number of CEO's*, *Frequent number of CEO's* adalah jumlah foto CEO (*Chief Executive Officer*) yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya foto yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status dan posisi tersebut (Septriani dan Handayani, 2018).

Berdasarkan fenomena di atas, ada beberapa penelitian yang menegaskan tentang pengujian *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* yaitu Bawekes, dkk (2018). Beberapa pengujian pendukung lainnya yaitu (Septriani dan Handayani, 2018) , (Vivianita dan Indudewi, 2018), (Nugraheni dan Triatmoko, 2016), (Setiawati dan Baningrum, 2018), (Aprillia, 2018), (Annisya, dkk, 2016), (Fimanaya dan Syafruddin, 2014) menghasilkan suatu kesimpulan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *institutional*

ownership, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, kondisi perusahaan, pergantian auditor, opini audit, pergantian direksi perusahaan, *frequent number of ceo's* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian kali ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dari Bawekes, dkk (2018) yaitu perbedaan pertama ditambahkan variabel kondisi industri dan opini audit. Kondisi perusahaan bertujuan untuk mengetahui keadaan ideal dalam perusahaan. Sedangkan opini audit bertujuan untuk mengetahui tingkat kewajaran dari suatu laporan keuangan diperusahaan. Perbedaan yang kedua terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur. Dan perbedaan yang ketiga pada tahun penelitian. Penelitian terdahulu pada tahun 2011-2015, sedangkan penelitian sekarang pada tahun 2015-2017. Maka peneliti menyimpulkan akan meneliti dengan judul: **"PENGUJIAN FRAUD PENTAGON THEORY TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017 "**.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian menganalisis pengaruh target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *institutional ownership*, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, kondisi industri, pergantian auditor, opini audit,

pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's* terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun dalam penelitian ini adalah tahun 2015-2017.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
2. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
3. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
4. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
5. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
6. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
7. Apakah kondisi industri berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

8. Apakah perubahan auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
9. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
10. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
11. Apakah *frequent number of CEO's* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis bukti empiris atas hal-hal berikut ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh target keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Untuk mengetahui pengaruh tekanan eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Untuk mengetahui pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap *fraudulent financial reporting*?

7. Untuk mengetahui pengaruh kondisi industri terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Untuk mengetahui pergantian auditor keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*?
9. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *fraudulent financial reporting*?
10. Untuk mengetahui pengaruh pergantian direksi perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*?
11. Untuk mengetahui pengaruh *frequent number of CEO's* terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1.5.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan mengenai *fraud pentagon*.

1.5.2 Bagi Investor

Penambah wawasan tentang kebangkrutan perusahaan yang disebabkan oleh kecurangan pelaporan keuangan.

1.5.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian di bidang yang sama dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.